

Konflik Batin dalam Struktur Kepribadian Tokoh Atsuko pada Novel *Shojo* Karya Minato Kanae: Tinjauan Psikologi Sastra

Reanitha Reanitha¹, Yunita El Risman^{1*}, Nursidah Nursidah¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

yunita@unhas.ac.id

Received: 20-1-2025

Revised: 16-3-2025

Accepted: 17-3-2025

ABSTRACT

This study explores the internal conflicts within the personality structure of the Atsuko in Minato Kanae's novel *Shojo* through a literary psychological perspective. The research aims to examine how Atsuko's psyche is shaped by her complex interactions with other characters and her environment. By utilizing Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the concepts of the *id*, *ego*, and *superego*, this study analyzes how Atsuko's internal conflicts stem from her reactions to external pressures and her personal desires. The study focuses on Atsuko's struggles with her identity, her relationships with others, and her psychological responses to the events in the narrative. By applying psychological literary criticism, the research provides insights into how the character's mental state is intricately portrayed, offering a deeper understanding of the human psyche and its representation in contemporary literature. Ultimately, this study highlights the intersection between psychology and literature, illustrating how fictional works can reflect real psychological experiences and conflicts.

Keywords: *Internal Conflict, Personality Structure, Sigmund Freud's Psychoanalytic, Shojo, Minato Kanae*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang dituangkan melalui kata-kata dan bahasa sebagai media. Karya sastra juga berfungsi sebagai saluran komunikasi antara pengarang dan pembaca, dengan tujuan menyampaikan pesan estetika. Menurut Ratna (2009: 11), karya sastra merupakan produk dari imajinasi dan kreativitas yang hanya dapat dipahami melalui ide dan perasaan, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan kajian ilmu sosial lainnya.

Secara umum, konflik adalah unsur yang sangat penting dalam karya sastra, karena konflik menggerakkan rangkaian peristiwa dalam cerita. Konflik dalam sastra dibagi menjadi dua jenis: konflik fisik dan konflik batin. (Alwi, 2005; Intan Risvy et al., 2024) menjelaskan bahwa konflik batin muncul dari dua gagasan atau keinginan yang saling bertentangan dan mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini mendorong tokoh untuk mencari penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku dan kepribadian mereka, yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Dalam kajian sastra, psikologi digunakan untuk memahami esensi kejiwaan tokoh dalam menghadapi konflik batin yang dialami.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan dengan kompleks konflik batin tokoh adalah novel *Shojo* (少女) karya Minato Kanae. Novel ini pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 2012 oleh Futabasha Publishers Ltd., Tokyo dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Haru pada November 2022. *Shojo* merupakan sebuah karya fiksi kriminal dan *psychological thriller* yang menggambarkan emosi dan konflik psikologis yang mendalam. Melalui karya ini, Minato Kanae mendapatkan pengakuan dalam dunia sastra

DOI: <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.42986>



This work is licensed under a [CC by-NC 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

misteri dengan menduduki peringkat ke-30 dari 59 karya terbaik pada World of Literary Prize tahun 2009 (Takarajimasha, 2009) Selain itu banyak karya Minato Kanae lainnya yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Confession* (告白: Kokuhaku), *Penance* (贖罪: Shokuzai), *Ferris Wheel at Night* (夜行観覧車: Yakō Kanransha), dan *Girls* (少女: Shojo)

Novel *Shojo* dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan banyak konflik batin yang timbul akibat obsesi tokoh Atsuko. Pengaruh dari tokoh lain juga berperan penting dalam pergolakan batin yang dialami oleh tokoh tersebut. Sebagai contoh, Atsuko merasa frustrasi dan bosan bekerja dengan Takao-san, seorang pria yang kaku dan pendiam. Pengaruh Yuki juga menyebabkan konflik batin dalam diri Atsuko, yang merasa cemas bahwa Yuki akan membalas dendam. Konflik batin yang dialami tokoh ini, yang dipicu oleh obsesi dan pengaruh dari orang lain, menjadi alasan penulis tertarik untuk menganalisis konflik batin tokoh Atsuko dalam novel *Shojo*.

Psikologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia memiliki relevansi dalam analisis ini. Istilah kepribadian berhubungan dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Feist, 2022). Melalui psikologi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain dengan menggunakan berbagai tes psikologi yang mengukur karakter dan aspek psikologis individu. Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, di mana keduanya dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain. Perbedaannya terletak pada bahwa gejala-gejala kejiwaan dalam karya sastra mencerminkan pengalaman manusia nyata. Pembahasan tentang konflik batin dalam karya sastra sangat relevan dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya yang berbasis pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego* (Freud dalam Sari, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Konflik Batin dalam Struktur Kepribadian Tokoh Atsuko: Tinjauan Psikologi Sastra pada Novel *Shojo* Karya Minato Kanae.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Atsuko dalam novel *Shojo* karya Minato Kanae. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam karya sastra secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman terhadap karakter dan proses psikologis yang membentuk konflik batin tokoh Atsuko. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi statistik (Creswell, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan dasar teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, yang saling berinteraksi untuk membentuk perilaku dan pemikiran individu. *Id* merepresentasikan dorongan-dorongan dasar dan naluri primitif, yang berfungsi untuk mencari kepuasan instan. *Ego* berfungsi sebagai penengah yang berusaha mengendalikan dorongan *id* sesuai dengan kenyataan eksternal. *Superego* berfungsi sebagai pengawas yang berlandaskan pada moralitas dan norma sosial yang ada (Freud dalam Sari, 2023).

Dalam konteks novel *Shojo*, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik internal yang terjadi dalam diri Atsuko dipengaruhi oleh interaksi antara ketiga elemen tersebut. Pendekatan ini diterapkan dengan cara mendalami tindakan, pikiran, dan perasaan

yang diungkapkan oleh tokoh Atsuko dalam novel, serta hubungannya dengan tokoh lain yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Konflik batin Atsuko akan dianalisis melalui identifikasi bagaimana elemen *id*, *ego*, dan *superego* bekerja dalam proses keputusan dan perasaan, serta bagaimana pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup Atsuko membentuk konflik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang dinamika psikologis yang ada dalam karya sastra, yang pada gilirannya dapat mengungkapkan kedalaman karakter dan realitas kehidupan manusia yang digambarkan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Shōjo* (少女) karya Minato Kanae, struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* membentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Atsuko. Ketiga struktur ini berinteraksi secara kompleks, memengaruhi tindakan serta pilihan hidup Atsuko yang menyebabkan pergulatan psikologis dalam kehidupannya. *Id* mendorongnya untuk memenuhi hasrat pribadinya, *ego* berfungsi sebagai penyeimbang antara realitas dan kebutuhan sosial, sementara *superego* menegaskan nilai-nilai moral yang berlaku (Freud dalam Sari, 2023). Pembahasan berikut akan menguraikan analisis mengenai konflik internal Atsuko berdasarkan struktur kepribadian ini.

A. Konflik Batin yang Berkenaan Dengan *Id*

Id merupakan bagian dari ketidaksadaran yang primitif dalam pikiran manusia, yang lahir bersamaan dengan individu dan mendorong pemenuhan prinsip kesenangan. Oleh karena itu, *id* sering kali bekerja secara impulsif tanpa mempertimbangkan aturan sosial (Freud dalam Sari, 2023). Dalam kasus Atsuko, dua aspek utama dari *id* yang terlihat dalam novel adalah rasa ingin tahu terhadap kematian dan perasaan iri terhadap sahabatnya, Shiori.

Rasa Ingin Tahu akan Kematian

Konsep *shoshin* (初心) dalam budaya Jepang, yang berarti "pikiran pemula" atau keinginan untuk terus belajar, dapat dihubungkan dengan rasa ingin tahu Atsuko terhadap kematian. Konsep ini menekankan keterbukaan terhadap hal baru, termasuk pemahaman terhadap kematian sebagai aspek kehidupan yang sulit dibayangkan. Dalam kutipan berikut, Atsuko mengungkapkan kebingungannya mengenai apa itu kematian:

死ぬ、って何だろう。あたしだって、みんなから嫌われても、死ぬよりマシだってことくらいはわかってる。ただ、「死」っていうと、他人を傷つけるときに使う「言葉」ってイメージのほうが強くて、あまり想像できないから、どんなふうにマシなのかは知らない。それがわかれば・・・ば..... どうなるのかな。死を悟る。紫織みたいに死体を見たら..... (湊かなえ, 2009: 46)

"Shinu, ttenandaru. Atashi datte, minna kara kirawa rete mo, shinu yori mashi datte koto kurai wa wakatteru. Tada, 'shi' tte iu to, tanin o kizutsukeru toki ni tsukan 'kotoba' tte imeji no hou ga tsuyokute, amari souzo dekinaikara, donna fuuni mashina no ka wa ra nai. Sore ga wakarebaba... dou naru no kana. Shi o satoru. Shiori mitai ni shitai o mitara..."

"Mati itu sebenarnya apa? Bahkan, aku saja tahu bahwa walau dibenci orang banyak, hidup itu lebih baik daripada mati. 'Mati' buatku adalah sebuah kata yang dipakai saat ingin melukai seseorang, jadi aku tidak terlalu bisa membayangkan apa itu 'mati', bikin aku tidak terlalu bisa mengerti 'lebih baik'nya seperti apa. Seandainya aku mengerti..., terus bagaimana? Mengerti kematian. Seandainya aku bisa melihat mayat seperti Shiori."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang kuat ini didorong oleh obsesi untuk memahami apa yang membuat kematian lebih baik daripada hidup. Atsuko merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya karena ketidakpahamannya tentang kematian, sehingga ia terdorong untuk mencari jawabannya. Obsesi ini kemudian menjadi penggerak utama bagi konflik internalnya.

Rasa Iri Hati Kepada Sahabatnya

Dalam budaya Jepang, rasa iri (嫉: *shitto*) sering dianggap sebagai perasaan negatif yang perlu dikendalikan untuk menjaga keharmonisan sosial (Kojien, 2008). Rasa iri yang dialami oleh Atsuko muncul ketika ia melihat sahabatnya, Shiori, yang telah mengalami pengalaman melihat kematian secara langsung. Dalam kutipan berikut, Atsuko mengungkapkan rasa iri dan ketidakpastian yang ia rasakan:

そんな心の声が聞こえてきそう。それってただの、自慢じゃないか。...・なのに、正直、少しくらやましい。どうしてだろう。不幸自慢ほど恥ずかしいものはないが、もししなければならぬのなら、紫織に負けない自信はある。だが、紫織はそれをうらやましいと思うだろうか。(湊かなえ, 2009: 42)

“Sonna kokoro no koe ga kikoete ki-souda. Sore tte tada no, jiman janai ka. ...Nanoni, shojiki, sukoshi urayamashii. Doushitedarou. Fukou jiman hodo hazukashii mono wa naiga, moshi shinakereba naranai nonara, Shiori ni makena i jishin wa aru. Daga, Shiori wa sore o urayamashi to omoudarou ka.”

“Rasanya, aku bisa mendengar suara hatinya itu. Bukankah itu berarti bahwa ceritanya tadi cuma sekadar alat untuk menyombongkan diri? Namun, jujur, aku sedikit iri. Kenapa, ya?”
“Di dunia ini, tak ada yang lebih memalukan daripada menyombongkan lara. Seandainya harus menyombong, aku percaya tak akan kalah dengan Shiori. Hanya saja, apakah Shiori akan merasa iri kepadaku?”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perasaan iri Atsuko terhadap Shiori tidak hanya muncul dari rasa ingin tahu terhadap kematian, tetapi juga dari ketidakmampuannya untuk mengalami pengalaman yang sama. Hal ini mencerminkan konflik batin yang muncul akibat *id* yang bekerja secara impulsif dalam dirinya.

B. Konflik Batin yang Berkenaan Dengan Ego

Ego berperan sebagai mediator antara keinginan *id* dan tuntutan realitas sosial. Prinsip realitas dalam *ego* memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat (Freud dalam Sari, 2023). Adapun konflik *ego* dalam diri Atsuko dapat dilihat melalui aspek pertentangan antara kemauan dan situasi serta tindakan melawan rasa takut.

Pertentangan antara Kemauan dan Situasi

Dalam budaya Jepang, konsep *gaman* (我慢) mengacu pada kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, sering kali dengan mengendalikan keinginan pribadi demi kesejahteraan sosial (Kojien, 2008). Ketegangan ini tercermin dalam perjuangan Atsuko untuk menyaksikan kematian seseorang, tetapi terhambat oleh realitas yang ia hadapi:

余計なことをしなければ、今日、死体を見れたはずだった。そうすれば、あたしも紫織のように、死を悟った人になれてたかもしれないのに。でも、あのまま水森さんが死んでいたら、どうだっていうんだろう。紫織のように死を語りたいとも思わないし、誰かにこの話をしたいとも思わない。
(湊かなえ, 2009: 153)

“Yokeina koto o shinakereba, kyou, shitai o mireta hazudatta. Souseba, atasbi mo Shiori no you ni, shi o satotta bito ni nare teta kamo shirenainoni. Demo, anomama Mizumori-san ga shinde itara, doudatte iu ndarou. Shiori no youni shi o kataritai to mo omowanaishi, dareka ni ko no hanashi o shitai to mo omowanai.”

“Seandainya tidak berbuat yang tak perlu, hari ini aku sudah bisa menyaksikan mayat. Dengan begitu, mungkin saja aku jadi orang seperti Shiori yang bisa bicara soal kematian. Tetapi, apa jadinya kalau Mizumori-san benarbenar mati begitu saja? Rasanya, aku enggak pengen bicara soal kematian seperti Shiori, juga enggak pengen membicarakan itu kepada siapa pun.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun Atsuko memiliki keinginan kuat untuk memahami kematian, realitas yang dihadapinya tidak selalu sejalan dengan harapannya. *Ego* berfungsi untuk menengahi konflik ini dengan menyesuaikan tindakan Atsuko terhadap situasi yang lebih rasional.

これまでの人生をまったく知らない他人とはいえ、あんな死に方はしてほしくない。長生きしたのなら、何かそれなりに人生を振り返って、意味のある言葉を残して、周りの人にも一言ねぎらいの言葉をかけて、ベッドの上で安らかな顔で眠るように死んでほしい。老人ホームに期待したのがいけなかったのかな。なんだか、もう、あんなところどうでもよくなってきた。とりあえず、体育の単位をもらうために、あとまだ十日、まじめに働くことにしよう。(湊かなえ, 2009: 154)

“Kore made no jinsei o mattaku shiranai tanin to wa ie, anna shinikata wa shite hoshikunai. Naga iki shita nonara, nanika sorenari ni jinsei o furikaette, iminoaru kotoba o nokoshite, mawarinobito ni mo hitokoto negirai no kotoba o kakete, beddo no ue de yasurakana kao de nemuru youni shinde hoshii. Roujin boumu ni kitai shita no ga ikenakatta no ka na. Nandaka, mou, anna tokoro doude mo yoku natte kita. Toriaezu, taiiku no tan'i o morau tame ni, ato mada juuka, majime ni batiraku koto ni shiyau.”

“Meski ia adalah orang asing yang sama sekali tidak aku kenal seumur hidup sampai sekarang, aku tidak ingin ia mati dengan cara begitu. Kalau ia bisa hidup lebih panjang, aku ingin ia meninggal dengan wajah damai di atas ranjang setelah mengenang hidupnya selama ini. Meninggalkan kata-kata yang berarti dan memberikan kata penghiburan buat semua orang di sekitarnya. Apa aku yang salah karena berharap pada sebuah panti jompo? Rasanya, aku sudah tidak peduli lagi sama tempat macam begitu. Lebih baik aku bekerja dengan baik saja, kurang sepuluh hari lagi demi nilai olahraga.”

Pada kutipan ke empat ini menggambarkan konflik antara ekspektasi dan kenyataan yang dihadapi oleh Atsuko. Harapannya untuk melihat kematian sebagai pengalaman yang penuh makna bertolak belakang dengan realitas yang ia saksikan di panti jompo. Dengan demikian, pertentangan antara keinginan untuk memahami kematian dan kondisi yang ada menciptakan pergolakan batin dalam diri Atsuko, yang merupakan bagian dari dinamika *ego* dalam struktur kepribadiannya.

Tindakan Melawan Rasa Takut

Dalam kamus *Kōjien*, tindakan melawan rasa takut diwakili oleh konsep *yūki* (勇氣), yang berarti keberanian untuk mengatasi ketakutan dan bertindak meskipun ada rasa cemas atau terancam (Kojien, 2008). Dalam budaya Jepang, *yūki* dianggap sebagai kualitas penting yang mencakup keberanian fisik dan moral, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan ketenangan dan tanggung jawab. Konflik batin Atsuko yang berkaitan dengan aspek *ego* tampak jelas melalui tindakan untuk menekan rasa takutnya. Konflik ini muncul sebagai respons terhadap tekanan batin yang dipicu oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Atsuko. Aspek *ego* berperan penting sebagai mekanisme penengah antara dorongan *id* dan

realitas eksternal. Berikut adalah analisis yang menunjukkan bagaimana *ego* Atsuko bekerja untuk mengelola konflik batin tersebut:

由紀におっさんはいい人だとメールしようか。由紀の小説を褒めていたと教えてあげようか。.....ダメ。あたしの貧困なボキャブラリーじゃ、由紀を説得することなんてムリ。あたしが由紀を阻止できるのは、腕力でだけ。由紀よりもおっさんの近くにいなきゃいけない。(湊かなえ, 2009: 243)

“Yuki ni ossan wa ii hitoda to meeru shiyou ka. Yuki no shōsetsu o homete ita to oshiete ageyou ka..... Dame. Atashi no hinkon'na bokyaburarii ja, Yuki o settoku suru koto nante muri. Atashi ga Yuki o soshi dekiru no wa, wanyoku de dake. Yuki yori mo ossan no chikaku ni inakya ikenai.”

“Apa kukirim pesan saja kepada Yuki bahwa si Om orang baik? Kubilang saja sekalian bahwa si Om memuji-muji karya Yuki? Tidak bisa. Kalau pakai kosakata yang buruk ini, mustahil aku bisa meyakinkan Yuki. Yang bisa membantuku menghentikan Yuki hanya ototku. Aku harus berada di dekat si Om sebelum Yuki datang.”

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana ketakutan Atsuko terhadap potensi konflik dengan Yuki memicu *egonya* untuk bertindak. Atsuko ingin menghentikan kesalahpahaman Yuki terhadap Takao san, yang dianggap telah menyelamatkan Mizumori-san dari kematian. Namun, rasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya dalam menggunakan kosakata yang baik membuat Atsuko berpikir bahwa cara terbaik untuk melindungi Takao adalah dengan mengandalkan kekuatan fisiknya dan tetap berada di dekat Takao. Konflik ini menunjukkan ketegangan antara *id*, yang mencerminkan rasa takut dan ketidakpercayaan dirinya, dengan *ego* yang mencoba mengelola situasi tersebut melalui tindakan rasional. Ketegangan ini semakin diperburuk oleh keinginan Atsuko untuk meyakinkan Yuki, tetapi ia merasa inferior terhadap dirinya sendiri.

Dengan demikian, *ego* Atsuko berusaha menengahi ketakutannya dengan tindakan yang dapat mengontrol situasi, yakni menjaga jarak dengan Yuki sambil memastikan keamanannya sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana *ego* bekerja untuk menyesuaikan diri dengan realitas eksternal dan meredam kecemasan yang timbul akibat dorongan *id*.

Analisis ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam aspek *ego* tidak hanya terjadi akibat faktor eksternal, tetapi juga berasal dari perasaan tidak percaya diri yang muncul dalam diri Atsuko. Meskipun *ego* bertugas sebagai mediator, ia tetap harus menyeimbangkan dorongan *id* yang muncul dari ketakutan dan kecemasan, dengan tindakan nyata yang dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, tindakan melawan rasa takut yang dilakukan oleh Atsuko bukan hanya refleksi dari keberanian semata, tetapi juga strategi *ego* dalam mengelola dinamika kepribadiannya.

基本的に由紀の家はきちんとしているのだ。ポーカーフェイス一家。感情を顔に出さないだけで、はらわたは煮えくりかえっているに違いない。少なくとも、由紀は。あたしが助けたなんて、由紀に知られたら、考えたくない。(湊かなえ, 2009: 169)

“Kibon-teki ni Yuki no ie wa kichinto shite iru noda. Poukaafeisu ikka. Kanjou o kao ni dasanai dake de, harawata wa niekurikaette iru ni chigainai. Sukunakutomo, Yuki wa. Atashi ga tasuketa nante, Yuki ni shira retara, kangaetakunai.”

“Mereka satu keluarga punya *poker face*, tidak menunjukkan emosinya ke wajah, tetapi isi perut mereka pasti mendidih. Paling tidak, Yuki pasti begitu. Kalau sampai Yuki tahu akulah yang menolong neneknya aku tidak mau membayangkannya.”

Kutipan ini menggambarkan ketakutan Atsuko terhadap keluarga Yuki, terutama Yuki sendiri, yang dianggap memiliki ekspresi emosi yang sulit ditebak. Ketakutan ini termasuk dalam aspek *id* sebagai naluri bawah sadar yang menimbulkan perasaan waspada dan cemas. Namun, *ego* Atsuko bekerja untuk mengatasi rasa takut ini dengan mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa kemungkinan Yuki mengetahui kebenaran tidak perlu terlalu dipikirkan. Hal ini mencerminkan bagaimana *ego* berusaha menekan kecemasan dan menjaga keseimbangan emosionalnya dengan mengalihkan pikiran dari kemungkinan buruk. Dengan demikian, *ego* Atsuko berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan *id* dan realitas eksternal yang dihadapinya.

C. Konflik Batin yang Berkenaan Dengan *Superego*

Superego berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang diterima oleh masyarakat dan sering kali menekan keinginan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Konflik ini terlihat dalam dilema moral yang dihadapi Atsuko ketika ia harus memilih antara dorongan pribadinya dan nilai-nilai moral yang dianutnya.

Moralitas

Dalam *Kōjien*, moralitas (道德: *dōtoku*) merujuk pada prinsip tentang perilaku benar dan salah dalam masyarakat. Dalam kebudayaan Jepang, moralitas berhubungan dengan nilai *wa* (keharmonisan) dan *giri* (kewajiban sosial), yang menekankan pengendalian diri, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap kelompok untuk menjaga keharmonisan sosial (Kojien, 2008). Konflik batin yang dialami oleh Atsuko terkait dengan aspek *superego* mencerminkan adanya ketegangan antara keinginan pribadi dan norma sosial yang berlaku. *Superego* sebagai aspek yang mengatur moralitas dan penilaian terhadap tindakan, mendorong Atsuko untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat. Dalam hal ini, moral berpikir Atsuko terwujud dalam tindakannya untuk menyelamatkan Mizumori-san dan penyesuaian perilaku dengan situasi sekitar, meskipun keinginannya bertentangan dengan apa yang dianggap baik menurut norma sosial.

苦しそう。ホント、苦しそう。

やめて、やめて、なんでこうなるの？

もしかして、あたしが、水森さんの死ぬところを見たい、って思ったから？ 違う、こんなじゃない。こんなを見たいって思ったんじゃない。こんな死に方、絶対にダメ。ミジメすぎる。.....そうだ、辞世の句。じゃなくても、せめて、最期に一言何か言って！もち、もちをとらなきゃ。

ふりあげたままだった掃除機のホースを、そのまま水森さんの口につっこんだ。
(湊かなえ, 2009: 138)

“*Kurusbi-sou. Honto, kurushi-sou. Yamete, yamete, nande kou naru ingin? Moshikashite, atashi ga, Mizumori-sainginno shinu tokoro o mitai, tte omottakara? Chigan, konnanjanai. Koina no omitaitte omottanjanai. Konna shinikata, zingintai ni dame. Mijime sugiru. ..Souda, jisei no ku. Jinginakute mo, semeingin, saigo ni hitokoto nani ka itte! Mochi, mochi o toranakya. Furi ageta mamadaingina zoujiki no housou, sonomamaINGinizumoingin-san no kuchi ni tsukkonda.*”

“Ia terlihat sesak. Sungguh sesak.

Hentikan. Hentikan. Mengapa jadi seperti ini? Jangan-jangan karena aku mengharapkan Mizumori-san mati? Bukan, bukan yang seperti ini. Aku enggak pengen menyaksikan kematian yang seperti ini. Cara mati seperti ini, jelas enggak boleh. Terlalu menyedihkan.... Benar, pusi kematian, paling tidak, ucapkan sesuatu sebelum mati! Moci... aku juga harus mengambil mocinya. Segera aku menyogokkan slang mesin penyedot debu yang masih kupegang ke mulut Mizumori san.”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Atsuko menghadapi konflik batin antara keinginan untuk melihat kematian yang dramatis dan kenyataan yang terjadi di hadapannya. Awalnya, ia memiliki dorongan kuat untuk menyaksikan kematian, namun ketika dihadapkan dengan realitas yang kejam, ia merasa ngeri dan tersadar bahwa kematian yang ia impikan berbeda dari kenyataan.

Pada akhirnya, *superego* Atsuko mengambil kendali, memaksanya untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Ia menekan keinginannya untuk melihat kematian dan justru berusaha menyelamatkan Mizumori-san. Keputusan ini mencerminkan bagaimana *superego* bekerja untuk mengontrol *id*, mengarahkan individu ke arah tindakan yang lebih sesuai dengan norma sosial. Tindakan ini juga menunjukkan perkembangan karakter Atsuko, dari seseorang yang dipenuhi obsesi terhadap kematian menjadi individu yang mulai memahami nilai kehidupan.

Dengan demikian, konflik antara *id* dan *superego* dalam diri Atsuko menunjukkan dinamika moral yang kompleks. Pada akhirnya, *superego* menang dalam pertarungan batin ini, mendorongnya untuk bertindak secara etis, meskipun bertentangan dengan keinginannya yang lebih dalam.

職場の方針として、お年寄りには明るく、スタッフにはまじめに接しているのかもしれない、って好意的に受けとろうとしてみたけど、あまりにも態度が違いすぎる。それだけゆううつでも憂鬱なのに、さらに憂鬱なことがあった。おっさんはドンくさい。(湊かなえ, 2009: 80)

"Shokuba no boushin to shite, o toshiyori ni wa akaruku, sutaffu ni wa majime ni sesshite iru no kamo shirenai, tte koui-teki ni uketoru to shite mitakedo, amarini mo taido ga chigai sugiru. Soredake yuutsu demo yuutsunanoni, sarani yuutsuna koto ga atta. Ossan wa don kusai."

"Aku mencoba menerimanya dengan prasangka baik, jangan-jangan ini peraturan tempat kerja untuk bersikap ceria kepada para orang tua dan bersikap serius kepada sesama pekerja. Tapi, sikapnya terlalu beda. Itu saja sudah membuatku tertekan, lalu masih ada lagi yang membuatku lebih tertekan. Si Om ini benar-benar kikuk."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Atsuko berusaha berpikir positif dan menerima kenyataan meskipun ia merasa tertekan dengan sikap Takao-san, rekan kerjanya yang kikuk dan sulit bergaul. Atsuko merasa tidak nyaman dengan perlakuan berbeda yang diterimanya dari Takao-san di panti jompo, yang memengaruhi emosinya. Namun, untuk menekan perasaan kesal dan frustrasinya, ia berusaha berpikir positif dengan memahami bahwa sikap Takao-san mungkin dipengaruhi oleh aturan tempat kerja.

Dorongan untuk berpikir positif ini menunjukkan peran *superego* yang berfungsi untuk menyeimbangkan emosi dan membantu Atsuko menyesuaikan dirinya dengan norma sosial di tempat kerja. Meskipun perasaan tertekan dan kesal tetap ada, Atsuko berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan perasaan negatif tersebut, sebagai bentuk penyesuaian dengan norma yang berlaku.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana konflik batin yang dialami Atsuko berkaitan dengan *superego*, yaitu moral dalam berpikir dan bertindak. *Superego* berfungsi untuk menekan keinginan pribadi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai sosial dan moral, serta mendorong Atsuko untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam kasus ini, Atsuko menghadapi pertentangan antara dorongan pribadi dan kewajiban moral yang mendorongnya untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Selanjutnya, kutipan menunjukkan bagaimana Atsuko berusaha berpikir positif dan menerima kenyataan meskipun ia merasa tertekan dengan sikap Takao san, rekan kerjanya yang kikuk dan sulit bergaul. Atsuko merasa tertekan karena perlakuan berbeda yang diterimanya dari Takao san di panti jompo, yang mempengaruhi perasaannya. Namun, untuk menekan perasaan kesal dan frustrasinya, Atsuko berusaha untuk berpikir positif, mencoba untuk memahami bahwa sikap Takao san mungkin dipengaruhi oleh aturan tempat kerja. Dorongan untuk berpikir positif ini menunjukkan peran *superego* yang berfungsi untuk menyeimbangkan emosi dan membantu Atsuko menyesuaikan dirinya dengan norma sosial di tempat kerja. Meskipun perasaan tertekan dan kesal tetap ada, Atsuko berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan perasaan negatif tersebut, sebagai bentuk penyesuaian dengan norma yang berlaku.

Dengan demikian, kedua kutipan ini menggambarkan bagaimana konflik batin yang dialami Atsuko berkaitan dengan *superego*, yaitu moral dalam berpikir dan bertindak. *Superego* berfungsi untuk menekan keinginan pribadi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai sosial dan moral, serta mendorong Atsuko untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam kedua kasus tersebut, Atsuko harus menghadapi pertentangan antara dorongan pribadi dan kewajiban moral yang mendorongnya untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Pengendalian Diri

Pengendalian diri (*jisei* 自制) merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan, emosi, atau perilakunya agar sesuai dengan norma atau harapan sosial. Konsep ini mencakup pengendalian atas dorongan pribadi dan kemauan untuk bertindak secara rasional, meskipun ada godaan atau tekanan eksternal (Kojien, 2008). *Jisei* sangat dihargai dalam budaya Jepang karena berkaitan dengan penghindaran perilaku impulsif dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Pengendalian diri merupakan bagian dari dorongan untuk berperilaku positif dalam *superego* karena berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, Atsuko berusaha menekan perasaan negatifnya dan memperbaiki hubungan sosialnya dengan menunjukkan sikap yang baik kepada orang-orang di sekitarnya. *Superego* berperan dalam mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma yang dianggap benar, meskipun perasaan atau dorongan pribadi yang bertentangan bisa muncul dalam diri individu.

あたしの顔が視界に入るのがイヤなのかな。確かに食が進むような顔じゃないけど、減退するような顔でもない。そんな態度を取られたから、あまりよく思われていないってわかったけど、会話のない食事なんて考えられないし、黙ったままごはんを食べるのが息苦しくて、いろいろと話しかけてみた。(湊かなえ, 2009: 77)

“Atashi no kao ga shikai ni hairu no ga iyana no ka na. Tasbikani-shoku ga susumu youna kao janaikedo, genshisa suru youna kao demonai. Son'na taido o torareta kara, amari yoku omonwa rete inai tte wakattakedo, kaiva no nai shokuji nante kangae rarenaishi, damatta mama goban o taberu no ga ikigurushikute, iroiro to hanashi kakete mita.”

“Apa ia tidak suka wajahku ada di sudut pandangnya? Memang sih, wajahku bukan jenis yang bikin orang lahap makan, tapi rasanya bukan juga jenis wajah yang bikin nafsu makan hilang. Kalau sampai ia bersikap seperti itu, aku jadi tahu ia tidak punya kesan baik terhadapku, tapi aku tidak bisa membayangkan makan tanpa mengobrol. Makan dalam diam membuat napasku jadi berat, makanya aku mencoba mengangkat macam-macam topik.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Atsuko merasa cemas dan khawatir karena sikap Takao san yang tidak bersahabat, yang membuatnya merasa tidak dihargai. Namun, meskipun ia merasa tertekan dan takut bahwa Takao san memiliki kesan buruk terhadapnya, Atsuko berusaha mengatasi perasaan tersebut dengan berbicara dan mencoba mengangkat berbagai topik pembicaraan. Tindakan ini mencerminkan dorongan dari *superego* untuk berperilaku positif, yakni berusaha mencairkan suasana dan memperbaiki hubungan dengan Takao san.

Meskipun rasa takut dan kecemasan datang dari alam bawah sadar (*id*), dorongan moral dalam diri Atsuko mengarahkannya untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan norma sosial, yaitu mencoba berinteraksi dengan baik. Upaya ini menunjukkan bagaimana *superego* berfungsi sebagai pengendali yang mencegah individu bertindak berdasarkan impuls negatif yang mungkin muncul dari ketakutan atau kecemasan. Dalam hal ini, pengendalian diri Atsuko berperan penting dalam membangun interaksi sosial yang lebih baik, meskipun awalnya ia merasa kurang nyaman dengan situasi tersebut. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa pengendalian diri dalam struktur kepribadian Atsuko merupakan hasil dari dominasi *superego* yang mengarahkan dirinya untuk bertindak sesuai dengan norma sosial, meskipun bertentangan dengan ketidaknyamanan pribadi yang ia rasakan.

でも、明日、おっさんは殺される。狙っているのは、やっぱり?

そんなのダメ。死を悟りたいとは思ってたけど、由紀がおっさんを殺すところなんて絶対に見たくない。そんなことになったら、あたしは今度こそ一生立ち直れなくなるはず。阻止しなきゃ。(湊かなえ, 2009: 243)

"Demo, ashita, ossan wa korosa reru. Neratte iru no wa, yappari? Son'na no dame. Shi o satoritai to wa omottakedo, Yuki ga ossan o korosu tokoro nante zettai ni mitakunai. Son'na koton nattara, atashi wa kondokoso issbō tachinaorenaku naru hazu. Sosbi shinakya."

"Tapi, besok si Om akan dibunuh. Tidak boleh. Tadinya, aku ingin mengerti apa itu kematian, tetapi aku tidak mau melihat Yuki membunuh si Om. Kalau sampai itu terjadi, seumur hidup aku tidak akan bisa pulih lagi. Aku harus menghentikannya."

Dalam kutipan ini, konflik batin yang dialami Atsuko semakin jelas ketika ia mengetahui bahwa Yuki berencana membunuh Takao san. Sebelumnya, Atsuko tertarik untuk memahami kematian, tetapi ia kemudian menghadapi dilema moral yang lebih besar. Perasaan takut dan kepanikan dalam dirinya berkembang menjadi dorongan untuk bertindak.

Peran *superego* dalam pengambilan keputusan Atsuko tampak dalam usahanya untuk menghentikan tindakan Yuki. *Superego* mendorongnya untuk tidak membiarkan kejahatan terjadi, meskipun sebelumnya ia memiliki obsesi terhadap konsep kematian. Dorongan moral ini mengalahkan keingintahuan impulsifnya, sehingga ia merasa harus bertindak demi mencegah sesuatu yang lebih buruk.

Superego bekerja dengan memastikan bahwa tindakan Atsuko sesuai dengan prinsip moral yang ia anut, serta menghindari penyesalan di kemudian hari. Selain itu, perubahan cara pandangnya terhadap Takao san juga menjadi faktor penting. Jika sebelumnya ia melihat Takao san sebagai sosok yang kikuk dan menjengkelkan, kini ia mulai merasa memiliki keterikatan dengannya. Hal ini semakin memperkuat tekad Atsuko untuk bertindak demi menyelamatkan Takao san dari ancaman yang dihadapi.

Konflik ini menunjukkan bagaimana *superego* tidak hanya berfungsi sebagai penekan dorongan *id* tetapi juga sebagai penggerak tindakan moral. Ketika *id* mengarahkan seseorang pada keinginan impulsif, *superego* justru berperan untuk mengendalikan dan mengarahkan individu agar bertindak dengan cara yang lebih sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bagaimana *superego* dalam diri Atsuko semakin kuat dalam membentuk tindakannya. Ia tidak lagi hanya menjadi individu yang terobsesi dengan kematian, tetapi juga mulai memiliki kesadaran moral yang lebih matang dalam memahami dan menilai konsekuensi dari setiap tindakan yang terjadi di sekitarnya.

KESIMPULAN

Struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* memainkan peran penting dalam memicu konflik batin yang dialami oleh Atsuko dalam novel *Shōjo* karya Minato Kanae. *Id* yang mencerminkan dorongan primal dan obsesinya terhadap kematian, menjadi pendorong utama dalam mengejar keinginan tidak realistis dan berbahaya, seperti menyaksikan kematian secara langsung. Rasa iri terhadap sahabatnya yang telah mengalami hal tersebut semakin memperburuk kondisi Atsuko, dengan dorongan ini muncul secara impulsif dan menggambarkan hasrat bawah sadar yang sulit dikendalikan.

Di sisi lain, *ego* yang berfungsi untuk menyeimbangkan antara kebutuhan *id* dan realitas, menciptakan konflik tambahan dalam diri Atsuko. *Ego* berusaha menjembatani keinginan pribadi Atsuko dengan tuntutan realitas sosial, termasuk norma-norma dan harapan masyarakat. Ketegangan ini memperlihatkan ketidakmampuan *ego* dalam mengendalikan *id* sepenuhnya, yang berujung pada ketidakstabilan emosional.

Sementara itu, *superego* berperan sebagai pengawas moral yang berusaha menekan dorongan negatif dari *id*, namun justru menambah rasa bersalah dan tekanan emosional Atsuko. Kombinasi ketiga unsur kepribadian ini membangun konflik batin yang kompleks dalam diri Atsuko, yang memengaruhi kehidupan sosialnya serta dinamika hubungan dengan tokoh lain. Analisis ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* untuk mengungkap kompleksitas karakter dan dinamika konflik dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. , dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Feist, G. J. (2022). The Creative Personality. In *Creativity and Innovation Theory, Research, and Practice* (pp. 45–66). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003233923-5>
- Intan Risvy, Fithyani Anwar, & Yunita El Risman. (2024). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Amkoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 12, Issue 1).
- Kanae, M. (2022). *Girls*. Penerbit Haru.
- Kojien. (2008). *Kojien: The Japanese dictionary (6th ed.)*. Iwanami Shoten.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika babasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Takarajimasha. (2009). このミステリーがすごい！ 2009年版 [Kono mystery ga sugoi! 2009 edition].